
Petani Maju Sebagai Agen Pembangunan Pertanian

Progressive Farmers as Agent of Agricultural Development

Yoyon Haryanto^{*1}, Wiwik Yuniarti²

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

² Balai Besar Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian Ciawi

¹ Jl. Aria Surialaga No. 1 Pasirjaya, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16119

² Jl. Raya Pertanian No. KM 11, Bendungan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16720

**)Email korespondensi: yoyonharyanto@gmail.com*

Diterima: 24-02-2024

Direvisi: 29-11- 2024

Disetujui terbit: 30-11- 2024

ABSTRACT

Independent extension agent who come from progressive farmers are present because of the demand for a participatory approach so that farmers can become subjects in agricultural development programs starting from the stage of identifying problems, planning, implementing and evaluating. Progressive farmers are trusted by their community, giving them an advantage as agents of change in rural areas. This paper was the resulted of a study that aims to explained the concept of advanced farmers being able to become independent extension workers and have the ability to realize extension from farmers to farmers. Progressive farmers as volunteer farmer extension agents are also active actors in the concept of farmer-to-farmer learning methods. Optimizing the role of progressive farmers as independent extension agent in encouraging the acceleration of farmer regeneration is one of the solutions in compiling a road map for the development of young agropreneurs. It has been proven that progressive farmers as independent extension agents are able to play a role in spreading traditional technology based on local wisdom, become informal leaders and are able to synergize with fellow farmers in encouraging agricultural development in rural areas. Progressive farmers have a tendency to become volunteer farmer extension agents as a driving force for extension from farmers to farmers. This can be realized through increasing the capacity of independent extension workers in organizing and making farmers independent so that a participatory extension paradigm that leaves behind the old government pattern can be realized.

Keywords: Progressive farmers, agent of change, extension farmer

ABSTRAK

Penyuluh swadaya yang berasal dari petani maju hadir karena adanya tuntutan pendekatan partisipatori agar petani dapat menjadi subjek dalam program pembangunan pertanian mulai dari tahap mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasinya. Petani maju memiliki keunggulan dalam melaksanakan perannya sebagai agen perubahan di perdesaan karena bagian dari komunitasnya dan lebih dipercaya oleh sesama petani. Tulisan ini merupakan hasil telaah dan kajian yang bertujuan memaparkan konsep tentang petani maju dapat menjadi penyuluh swadaya dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan penyuluhan dari petani ke petani. Petani maju sebagai penyuluh swadaya juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani. Optimalisasi peran petani maju sebagai penyuluh swadaya dalam mendorong percepatan regenerasi petani menjadi salah satu solusi dalam menyusun *road map* pengembangan agropreneur muda. Hal ini telah terbukti bahwa petani maju sebagai penyuluh swadaya mampu berperan dalam menyebarkan teknologi tradisional berbasis kearifan lokal, menjadi pemimpin informal dan mampu bersinergi dengan sesama petani dalam mendorong pembangunan pertanian di pedesaan. Petani maju memiliki kecenderungan kapabilitas menjadi penyuluh swadaya sebagai penggerak penyuluhan dari petani ke petani. Hal tersebut diwujudkan melalui peningkatan kapasitas penyuluh swadaya dalam mengorganisasikan dan memandirikan petani sehingga paradigma penyuluhan yang partisipatori dan meninggalkan pola lama pemerintah (*top down*) dapat terwujud.

Kata Kunci: Petani maju, agen perubahan, penyuluhan dari petani

PENDAHULUAN

Tantangan utama yang dihadapi penyuluhan pertanian saat ini adalah bagaimana mengembangkan pendekatan berkelanjutan dengan pelayanan prima dan memperluas pesan melalui peran kunci agen utama perubahan petani di perdesaan. Semakin berkurangnya jumlah penyuluh pemerintah saat ini menyebabkan terjadi kesenjangan kuantitas ketenagaan penyuluh pertanian yang menyebabkan keterbatasan layanan penyuluhan di perdesaan. Kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi penurunan jumlah penyuluh PNS sebesar 25 persen, akibat pensiun, alih fungsi jabatan dan berkurangnya pengangkatan tenaga penyuluh oleh pemerintah. (Marsh & Pannell, 1998) mengungkapkan terkait tantangan penyuluhan saat ini dan masa depan tersebut adalah upaya-upaya bagaimana mengintegrasikan kegiatan penyuluhan pemerintah (*public sector*) dengan penyuluh swasta (*private sector*). Upaya pengintegrasian tersebut membutuhkan: (1) pengembangan pendidikan, pelatihan dan keprofesionalan untuk sektor publik, (2) menyusun kelembagaan yang efisien dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan fungsi penyuluhan, dan (3) membangun struktur kelembagaan yang menjamin keefektifan keterkaitan antara sektor publik dengan swasta.

Pendekatan semacam itu sangat diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran dan inovasi petani untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengorganisir diri agar dapat memproduksi lebih efisien dan memasarkan produk yang kompetitif (David S, 2007; Davis, Faure, Nahdy, & Chipeta, 2009; Leeuwis C. & van den Ban, 2004). Paradigma baru penyuluhan memandang bahwa petani merupakan aktor penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan, sehingga pendekatan penyuluhan yang digunakan bersifat partisipatori. Pendekatan partisipatif memberikan peran yang tinggi pada petani untuk bersama-sama dengan penyuluh ataupun peneliti untuk mengembangkan

program pembangunan mulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan (Rhoades & Booth, 1982).

Seiring dengan tuntutan paradigma baru penyuluhan tersebut, penyuluh harus mampu terlibat dan hadir di tengah petani untuk membangun kemandirian petani. Peran penyuluh pertanian pemerintah saat ini dinilai hanya sekedar sebagai penyampai (diseminator) teknologi dan informasi. Padahal penyuluh pertanian dituntut lebih ke arah sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan konsultan bagi petani (Tjitropranoto, 2003; Subejo, 2009). (Lippitt, 1958) dan (Rogers, 2003) bahkan menambahkan penyuluh pertanian harus dapat mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien (petani), membangun dan memelihara hubungan dengan sistem klien (petani), memantapkan adopsi, serta mencegah penghentian adopsi.

Sebelum diformalkan menjadi penyuluh swadaya, petani telah cukup lama dilibatkan dalam penyuluhan pertanian. Era Bimas sampai Supra Insus, dikenal dengan "Kontak Tani", yakni petani-petani maju dan komunikatif yang dipilih sebagai penghubung antara penyuluh dengan petani. karena sulitnya menjangkau seluruh petani sekaligus, maka dibutuhkan bantuan petani-petani sebagai komunikator (Syahyuti, 2016a). Selain sebagai pembantu penyuluh, petani juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani (*farmer to farmer learning*). Secara konseptual pendekatan ini diyakini bisa lebih efektif, terutama berasal dari para petani maju. Petani maju sebagai salah satu katalisator perubahan di perdesaan hadir karena sulitnya menjangkau seluruh petani sekaligus. Selain sebagai pembantu penyuluh, petani maju umumnya juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani.

Petani maju sebagai Penyuluh swadaya muncul sebagai reaksi dari terjadinya ketimpangan peran yang *top down* oleh penyuluh pemerintah sehingga mengurangi partisipasi dan inisiatif petani (Kiptot & Franzel, 2014a). Penyuluh

swadaya merupakan individu dengan sedikit atau tanpa pendidikan formal namun memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri sehingga dapat menjadi pelatih petani (Lukuyu, Place, Franzel, & Kiptot, 2012; Selener D, J. Chenier, 1997). Penyuluh swadaya diidentikkan sebagai ketua kelompok tani (Indraningsih, Sugihen, Tjitropranoto, Pertanian, & Mengingat, 2010; Riana, Satria, & Purnaningsih, 2015). Hal ini dikarenakan ketua kelompok tani memiliki tingkat pendidikan, status sosial yang lebih tinggi dibanding petani anggota serta usahatani yang lebih baik (Indraningsih *et al.*, 2010), serta memiliki sikap ketokohan dan modal sosial yang cukup kuat (Kiptot & Franzel, 2014a).

Saat ini dibutuhkan tenaga penyuluh yang berkemampuan mengembangkan komunikasi partisipatif dengan petani dan mampu membangun jaringan berbasis komunitas. Sosok penyuluh swadaya dianggap memiliki keunggulan dari sisi tersebut (Haryanto & Yuniarti, 2017). Hadirnya penyuluh swadaya diharapkan menjadi salah satu alternatif merubah pola *top down* penyuluhan yang selama ini dijalankan oleh pemerintah menjadi lebih partisipatif. Target akhirnya, adalah membangun dan memelihara hubungan interaktif antara pemerintah, swasta, dan komunitas petani (Haryanto *et al.*, 2018a).

Penyuluh swadaya dapat memainkan peranan secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan. Dari tujuh karakteristik tipologi partisipasi (Pretty, 1995), keberadaan tokoh lokal akan lebih mampu menghasilkan partisipasi interaktif, dimana masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan penguatan kelembagaan, dan masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan yang diambil, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

Petani saat ini membutuhkan tidak hanya sekadar penyuluh, namun seorang pendamping yang setia, ikhlas memberikan pengetahuannya, dan mau

terlibat serta hidup bersama di tengah masyarakat petani (Syahyuti, 2016b). Sosok penyuluh yang pas dengan kriteria tersebut saat ini ada pada penyuluh swadaya yang berasal dari petani maju (Haryanto, 2018). Hal ini karena penyuluh swadaya merupakan bagian dari komunitas petani sehingga memiliki rasa empati yang lebih tinggi terutama untuk membantu sesamanya. Sisi keunggulan lain penyuluh swadaya adalah adanya kepercayaan yang lebih dari komunitasnya (Haryanto, 2018; Kiptot & Franzel, 2014a; Lukuyu *et al.*, 2012; Samuel ZB, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, petani maju seharusnya memiliki kapabilitas menjadi penyuluh swadaya sebagai penggerak penyuluhan dari petani ke petani. Tulisan ini merupakan hasil telaah dan kajian yang bertujuan memaparkan tentang petani maju dapat menjadi penyuluh swadaya dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan penyuluhan dari petani ke petani.

PENYULUH SWADAYA DAN PERANNYA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

Penyuluh swadaya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai konsep kapasitas (Brown & Westaway, 2011), yang dapat menggerakkan fungsi dan perannya dalam penyuluhan dari petani ke petani dan pembangunan pertanian. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh penyuluh swadaya antara lain:

Menyebarkan Teknologi Tradisional Berbasis Kearifan Lokal

Sejak hadirnya petani yang memiliki sifat penyuluh, dimulai dari era petani pemandu, penyuluh swakarsa dan sekarang yang lebih diakui oleh pemerintah dengan istilah penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya telah mampu memberikan pemecahan masalah untuk sesamanya dan mengembangkan teknologi lokal untuk usahatani dari hasil sekolah lapangan.

(Syahyuti, 2016) menggambarkan bahwa penyuluh swadaya dapat disebut

sebagai sosok yang lengkap. Penyuluh swadaya mampu melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan, namun sekaligus bisnis dan dalam prakteknya penyuluh swadaya menyampaikan inovasi yang berasal dari lingkungannya sendiri. Kasus di Nepal, pelibatan penyuluh swadaya dalam kegiatan penelitian telah mampu menghasilkan teknologi lokal dan telah terbukti efektif dalam menyebarkan inovasi tersebut kepada petani (Kumar Shrestha, 2014). Inovasi yang dihasilkan oleh penyuluh swadaya juga memiliki kecenderungan diikuti oleh petani lainnya (Lukuyu *et al.*, 2012); (Kiptot & Franzel, 2014b) karena informasi yang disampaikan oleh penyuluh swadaya lebih mudah diterima oleh petani lainnya (Shelton, Wilke, Franti, & Josiah, 2009).

Kepemimpinan Informal

Pemimpin informal umumnya tidak dipilih dan memiliki kekuasaan secara jelas serta tidak memiliki organisasi resmi yang membuat dirinya dihormati, disegani dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan (Downey, Parslow, & Smart, 2011). Hasil penelitian (Downey, Parslow and Smart, 2011) pemimpin informal merupakan komponen penting untuk memenuhi tantangan yang senantiasa berubah dalam lingkungan organisasi ataupun masyarakat. Terlepas dari jenis kelamin, pemimpin informal muncul melalui proses yang kompleks berdasarkan dari caranya mengambil peranan dan adanya persepsi di suatu lingkungan sehingga hal tersebut menjadi penentu dipilihnya pemimpin (Neubert & Taggar, 2004)

Dalam lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya pemimpin informal hadir dalam tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh tertentu. Ketokohan tersebut muncul karena tingkat pendidikannya yang tinggi, ilmu agamanya yang taat atau karena posisinya di struktur sosial masyarakat tersebut. Penyuluh swadaya memiliki peranan yang cukup besar dalam pengambilan keputusan di komunitasnya. Merujuk hasil penelitian (Downey, Parslow and Smart, 2011), maka penyuluh swadaya adalah bagian dari

pemimpin informal karena diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. (Haryanto & Suyadi, 2021) menjelaskan bahwa peran tokoh petani maju sebagai salah satu penyuluh swadaya yang dominan adalah perannya dalam pengambilan keputusan dalam kelompok baik secara interpersonal maupun informasional. Perannya tersebut memberikan pengaruh yang positif dalam mendorong tumbuhnya kemandirian dalam dirinya sebagai petani sehingga tidak tergantung dengan orang lain dan dapat menjadi contoh petani disekitarnya dalam mengelola usahatani.

Bersinergi dengan Petani

Kekurangan tenaga penyuluh di lapangan menjadi suatu hambatan tersendiri saat ini, sehingga tingkat kinerja penyuluh pertanian pemerintah dalam memberdayakan petani relatif belum baik, salah satunya disebabkan oleh faktor interaksi sosial yang terbatas dengan petani (Marliati, Sumardjo, Asngari, Tjitropranoto, & Saefuddin, 2008). Sementara, pelibatan penyuluh pertanian swadaya masih belum optimal (Syahyuti, 2016b).

(Hellin & Dixon, 2008) meneliti terkait penyuluh swadaya di dataran tinggi Peru yang mengungkapkan bahwa dengan kondisi yang jauh dari jangkauan pemerintah karena sesuatu hal, interaksi yang bersinergi dari petani ke petani memberikan dampak positif bagi pengetahuan petani mitra. Selanjutnya (Agussabti, 2002) dalam penelitiannya menyimpulkan perilaku petani dalam mengelola usaha tani berhubungan dengan frekuensi interaksi sesama petani. Semakin intensif mereka berinteraksi maka semakin banyak mendapat informasi baru untuk mengembangkan usaha taninya. Interaksi antar petani ini dapat berlaku juga bagi petani-petani lain yang berada diluar komunitas.

Hasil penelitian (Hellin & Dixon, 2008) dan (Agussabti, 2002) tersebut menjawab keraguan akan kemampuan penyuluh swadaya dalam berinteraksi dalam menyampaikan penyuluhan kepada petani. Penyuluh swadaya juga baik dalam

berinteraksi dengan penyuluh pemerintah dan mampu meningkatkan partisipasi dari sesama petaninya (Putri, Anwarudin, & Sulistyowati, 2019). Hal tersebut sesuai dengan (Indraningsih *et al.*, 2010) yang mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya mampu berinteraksi dengan banyak pihak, memperkaya wawasan dan memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat organisasi petani.

PETANI MAJU SEBAGAI PENYULUH SWADAYA

Sulitnya penyuluh menjangkau seluruh petani menyebabkan perlunya bantuan petani-petani maju sebagai komunikator. Penyuluh swadaya juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani. Secara konseptual pendekatan ini diyakini bisa lebih efektif. Petani maju adalah seorang pembelajar dan memiliki modal sosial yang kuat. Hal inilah membedakan dengan para petani pada umumnya. Petani maju cenderung mampu berkomunikasi dengan baik, terdidik dan memiliki potensi dalam mengembangkan usahanya, kelembagaannya dan lingkungannya (Haryanto, Anwarudin, & Yuniarti, 2021)

Pendekatan penyuluh swadaya berbeda dari satu negara dengan negara lainnya dengan peran yang bervariasi dari satu proyek ke proyek lainnya tergantung pada bagaimana mereka dipilih untuk menjadi pelatih, apakah mereka bekerja dengan kelompok-kelompok atau individu, apakah mereka dilatih sebagai spesialis dalam satu subjek atau sebagai generalis, dan apakah mereka bekerja hanya dalam komunitas mereka itu sendiri (Scarborough V. Killough S. Johnson DA. Farrington J, 1997). Penyuluh swadaya merupakan individu dengan sedikit atau tanpa pendidikan formal namun memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri sehingga dapat menjadi pelatih petani (Lukuyu, 2012; Selener D, J. Chenier, 1997)

Saat ini dibutuhkan tenaga penyuluh yang berkemampuan mengembangkan

komunikasi partisipatif dengan petani dan mampu membangun jaringan berbasis komunitas. Petani tidak membutuhkan sekadar penyuluh, namun seorang pendamping yang setia ikhlas memberikan pengetahuannya, dan mau terlibat serta hidup bersama di tengah masyarakat petani (Syahyuti, 2016b). Target akhirnya, adalah membangun dan memelihara hubungan interaktif antara pemerintah, swasta, dan komunitas petani sehingga amanat Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 yaitu satu desa satu penyuluh dapat terwujud dari hadirnya petani maju sebagai penyuluh swadaya (Haryanto, 2018). Data Dirjen Kependudukan Kementerian Dalam Negeri Tahun 2022 tercatat saat ini memiliki 83.381 desa/kelurahan, sehingga idealnya penyuluh yang harus dimiliki sejumlah desa/kelurahan tersebut. Saat ini penyuluh pemerintah hanya mengisi sekitar 60% dari ketersediaan penyuluh sehingga 40% lainnya dapat diisi sementara oleh penyuluh swadaya.

Penyuluh swadaya dapat menjadi pengisi kekosongan dari jumlah ketenagaan penyuluh pemerintah hal ini dikarenakan penyuluh swadaya mampu memainkan peranan secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan. Penyuluh swadaya sebagai tokoh lokal dapat menjadi pembaharu dan berperan dalam pengambilan keputusan penting untuk masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan tujuh karakteristik tipologi partisipasi (Pretty, 1995) yaitu keberadaan tokoh lokal akan lebih mampu menghasilkan partisipasi interaktif, dimana masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan penguatan kelembagaan, dan masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan yang diambil, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

Kehadiran tokoh lokal yang kuat dapat menghindarkan dari partisipasi manipulatif, menuju partisipasi mandiri demokratis (Arnstein, 1969). Dalam

konteks ini, penyuluh swadaya dapat menjadi tokoh tersebut. Inilah posisi unik penyuluh swadaya, karena ia adalah bagian dari komunitas petani itu sendiri. Sejalan dengan partisipasi, konsep pemberdayaan sangat kental bernuansa politik, karena berkaitan dengan kekuasaan. Penyuluh swadaya sebagai bagian dari komunitas semestinya juga mampu membangun akses dan modal politik. Selain modal partisipatif dan politis, penyuluh swadaya juga punya nilai lebih pada kepemilikan modal sosial. Berdasarkan hal tersebut penyuluh swadaya dapat berasal petani muda, ketua kelompok tani atau tokoh petani yang memiliki kemampuan teknis bidang pertanian yang lebih baik dari petani lainnya yang dicirikan oleh pribadi yang berpendidikan, memiliki posisi di kelompok masyarakat dengan tingkat kosmopolitan yang baik, memiliki sifat altruisme yang didukung oleh modal sosial masyarakat, serta berjiwa pembelajar.

Sejak hadirnya petani yang memiliki sifat penyuluh, dimulai dari era petani pemandu, penyuluh swakarsa dan sekarang yang lebih diakui oleh pemerintah dengan istilah penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya telah mampu memberikan pemecahan masalah untuk sesamanya dan mengembangkan teknologi lokal untuk usahataniya dari hasil sekolah lapangan. (Syahyuti, 2016) menggambarkan bahwa penyuluh swadaya dapat disebut sebagai sosok yang lengkap, hal ini dikarenakan penyuluh swadaya mampu melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan, namun sekaligus bisnis dan dalam prakteknya penyuluh swadaya menyampaikan inovasi yang berasal dari lingkungannya sendiri. Kasus di Nepal, pelibatan penyuluh swadaya dalam kegiatan penelitian telah mampu menghasilkan teknologi lokal dan telah terbukti efektif dalam menyebarkan inovasi tersebut kepada petani (Kumar Shrestha, 2014). Inovasi yang dihasilkan oleh penyuluh swadaya juga memiliki kecenderungan diikuti oleh petani lainnya (Lukuyu *et al.*, 2012), karena informasi yang disampaikan oleh penyuluh swadaya

lebih mudah diterima oleh petani lainnya (Shelton *et al.*, 2009).

PENCIRI PETANI MAJU SEBAGAI PENYULUH SWADAYA

(Anwarudin O dan. Haryanto, 2016) mengungkapkan bahwa karakteristik yang ulet dan teladan dari penyuluh swadaya sebagai bagian dari komunitas masyarakat dapat memberi contoh dan dorongan secara langsung atau tidak langsung kepada generasi muda untuk melakukan usaha yang sama di bidang pertanian. Penyuluh swadaya yang berasal dari kontak tani ataupun pelaku utama memiliki modal sosial dalam memberikan motivasi kepada generasi muda pertanian untuk dapat berusaha di bidang pertanian sebagai bagian dari regenerasi pelaku pertanian. (Yuliani & , Munandar Sulaeman, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat enam karakterstik penyuluh swadaya, antara lain: 1) kemampuan berorganisasi, 2) keinginan untuk belajar (keinginan untuk berprestasi), 3) memiliki semangat yang tinggi, 4) berkomunikasi dengan baik, 5) memiliki dorongan kerjasama dan 6) bertanggung jawab. (Kiptot & Franzel, 2014b) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penyuluh swadaya adalah adanya altruisme dan motivasi yang kuat.

Penyuluh swadaya memiliki kepercayaan dari petani di komunitasnya sehingga memiliki empati yang kuat untuk membantu petani (Samuel ZB, 2012). Empati yang kuat inilah yang menjadi dasar timbulnya sifat altruisme. Altruisme atau perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial dan memiliki konsekuensi positif karena dilandasi oleh tindakan yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu dari kegiatan menolongnya tersebut (Asih & Pratiwi, 2010; Watson, 1994). (Parker, 1998) mendefinisikan altruisme sebagai proses pengembangan peranan tambahan seseorang yang lebih mementingkan tanggungjawab, temannya, organisasi, masyarakat sekeliling dan nilai-nilai yang berkaitan organisasi. Sementara, perilaku prososial dapat dimengerti sebagai

perilaku yang menguntungkan penerima bantuan dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan (Dwi Haryati, 2013)

Altruisme dibentuk oleh adanya pengalaman dan tuntutan sosial dalam dirinya. Sikap altruisme merupakan salah satu sikap yang tidak tergantung pada pribadi, materi, atau sumber daya sosial yang mungkin menurun di usia tua (Kahana, Bhatta, Lovegreen, Kahana, & Midlarsky, 2013). Sikap altruisme pada orang dewasa merupakan hasil asosiasi masa kecilnya yang membentuk perilaku yang selalu ingin membantu (Kahana *et al.*, 2013), yang mengacu pada rasa kasih sayang dan adanya motivasi untuk membantu sesama (Kahana, E Kahana, 2003), atas dasar kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Dovidio, J. Piliavin, F. Schroeder, JA. Penner, 2006) dan oleh kebutuhan manusia untuk memiliki hubungan yang lebih baik dalam menjalani sisa kehidupannya (Kahana *et al.*, 2013).

(Kiptot & Franzel, 2014b) mengungkapkan bahwa salah satu faktor tokoh petani atau selanjutnya disebut penyuluh swadaya mau berbagi pengetahuan dan keterampilannya adalah adanya altruisme. Beberapa peneliti lainnya mengartikan altruisme sebagai hasrat, perilaku atau tindakan, pandangan dan sikap seseorang untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri atau mengharapkan balasan eksternal (Richards, 2010), kecuali perasaan ingin berbuat baik (Taylor, 1997) dan memberi kebahagiaan, dan kesejahteraan kepada orang lain (Eisenberg, 1991). Altruisme dibangun dari tiga konsep: (1) perilaku ingin menolong; (2) tindakan berdasarkan moral; dan (3) bertujuan untuk memperoleh imbalan internal dibandingkan eksternal (Batson, 2010). Perilaku ingin menolong dekat dengan sikap peduli, sedangkan tindakan karena moral dan imbalan cenderung pada sikap solidaritas inilah yang menjadi kekuatan dari petani maju sebagai penyuluh swadaya.

Penyuluh swadaya juga merupakan petani pembelajar, namun memiliki kesempatan lebih dibandingkan para petani lainnya. Kesempatan lebih tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang dirinya dalam meningkatkan kemampuannya sebagai seorang agen pembaharu di perdesaan yang diperoleh dari berbagai lembaga penelitian, penyuluhan, diklat dan swasta agar dapat melaksanakan pembelajaran sebagai penyuluh swadaya secara *content* dan *process area* dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan (Rogers, 2003) bahwa seorang penyuluh dapat berhasil melaksanakan tugasnya apabila kompeten dalam interaksi dengan masyarakat, mencari inovasi-inovasi sebagai materi yang disampaikan dalam penyuluhan yang berorientasi kebutuhan sasaran.

Selain memperoleh kesempatan belajar, penyuluh swadaya juga melakukan pembelajaran secara langsung dengan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan mempraktekannya dalam usahatani sehingga dapat menemukan sendiri permasalahan dan pemecahannya, atau dengan mengamati perilaku orang lain yang lebih maju dalam usaha untuk ditiru keberhasilannya. Pola-pola belajar semacam ini sesuai dengan model sistem pembelajaran sosial (Bandura, 1978) yang menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku dan faktor lingkungan.

Hasil pembelajaran sosial tersebut diharapkan dapat menjadikan penyuluh swadaya meningkatkan kapasitasnya dalam menjalankan perannya secara handal. Hal ini sesuai dengan (Sumardjo, 1999) yang menyatakan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan memerlukan penyuluh yang handal dan berkemampuan (*competence*), serta memiliki kredibilitas (*credible*) baik dalam materi penyuluhan maupun metoda penyuluhan, sehingga penyuluh dituntut untuk memiliki kualifikasi yang profesional.

Profesional dalam arti menguasai bidang penguasaan materi yang semestinya disuluhkan (*content area*) dan menguasai bidang metode menyuluhkannya (*process area*). (Haryanto, Sumardjo, Amanah, & Tjitropranoto, 2020) menguatkan hal tersebut bahwa penyuluh swadaya memiliki tingkat kapasitas yang baik dalam pemberdayaan petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya dalam hal pendamping teknis, mendiseminasikan inovasi yang sesuai kebutuhan petani, memberikan pelatihan kepada petani mitranya, menjadi pemimpin informal, dan memelihara kearifan lokal dapat menjadi modal dasar sebagai agen perubahan di perdesaan.

PETANI MAJU SEBAGAI AGEN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Petani maju memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi pendamping di masyarakat dengan keberpihakan pada petani dan dapat mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Potensi tersebut tercermin dari tingkat pendidikan formal yang menengah sampai tinggi, usia produktif (muda), berjiwa pemimpin dan kosmopolit dengan kemampuan yang menonjol adalah sebagai *sosioenterpreneur* (Dayat, D. Anwarudin, 2020). Kemampuan *sosioenterpreneur* tersebut merupakan hasil dari modal sosial yang dimiliki oleh penyuluh swadaya yang tercermin dalam memberikan manfaat kehadiran dirinya bagi komunitasnya, menyediakan lapangan kerja, membimbing petani, memberi kemudahan akses informasi pasar dan mampu membantu mengatasi permasalahan petani (Haryanto, Anwarudin and Yuniarti, 2021)

Konteks penyuluhan dari petani ke petani, petani maju dapat menjadi pelatih dan pendamping sesama petani yang baik terutama dalam menyampaikan informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Pendekatan pelatih petani merupakan kegiatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain serta melakukan percobaan (Braun, AR. Hocde, 2000). Kasus di beberapa negara Afrika,

petani maju sebagai penyuluh swadaya yang menjadi pelatih petani tidak dibayar untuk jasa mereka; Namun, sebagai imbalannya mereka menerima pelatihan gratis dari lembaga yang mempromosikan berbagai teknologi pertanian dan menerima benih dan bibit untuk menyiapkan demplot di ladang mereka sebagai bentuk untuk meningkatkan kapasitasnya.

Pendekatan ini memiliki tujuan agar penyuluhan dari petani ke petani dapat berjalan berkelanjutan dengan biaya rendah (Noordin, Q. Niang, A. Jama, B. Nyasimi, 2001) melalui efek multiplier yang cakupannya lebih luas dari segi jumlah petani (Blauert, J. Quintanar, 1997). Pendekatan ini juga memungkinkan petani untuk beradaptasi atau berinovasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan memberikan umpan balik secara langsung kepada para peneliti dan pembuat kebijakan (Kiptot & Franzel, 2014b). (Nakano, Tsusaka, Aida, & Pede, 2018) menyebutkan hasil penelitiannya di Tanzania terkait dengan bagaimana mengatasi kesenjangan adopsi suatu teknologi baru yang diterapkan kepada para petani maju yang menunjukkan hasil bahwa apabila teknologi baru tersebut dapat di adopsi dengan mudah oleh petani maju maka petani lainnya dapat belajar dengan mudah ke petani maju sehingga kesenjangan pengetahuan dapat diatasi dengan hadirnya petani maju.

Petani maju yang menjadi pelatih dan pendamping sesama petani memiliki kesempatan untuk melakukan lebih baik daripada teknisi atau penyuluh lainnya karena mereka tahu sasaran dan bahasa yang lebih baik serta menggunakan ekspresi yang sesuai dengan lingkungan mereka (Mulanda, J. Mwenya, E. Namalambo, 1999). Menjadi pelatih petani sangat efektif terutama jika mereka berasal dari petani yang memiliki kesamaan dari berbagai aspek dengan petani yang dilatihnya (Kiptot, Franzel, Hebinck, & Richards, 2006). Mereka juga menanamkan rasa percaya diri pada petani sesama mereka karena mereka memperlihatkan praktik baru (Mulanda, J. Mwenya, E. Namalambo, 1999) dan

(Pradiana, W, Anwarudin, O, Maryani, 2020).

STRATEGI PENYULUHAN DARI PETANI MAJU KE PETANI

Strategi penyuluhan dari petani ke petani melalui tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya merupakan penjabaran dari model yang dihasilkan dari kajian deduktif dan pengujian secara empiris yang dilakukan (Haryanto, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyuluh swadaya dapat berperan dengan baik apabila diperkuat dengan peningkatan kapasitas yang dimilikinya. Faktor yang memberikan pengaruh nyata secara positif dalam peningkatan kapasitas adalah tingkat altruisme, proses pembelajaran, dukungan lembaga terkait, modal sosial masyarakat dan pemenuhan kebutuhan informasi/inovasi (Haryanto, Y. Anwarudin, 2021).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya dapat meningkat kapasitasnya dengan adanya proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, magang, seminar, pengujian teknologi dan lainnya, sehingga penyuluh swadaya terpenuhi kebutuhan inovasi/informasinya, menguasai proses dan substansi penyuluhan yang baik dalam menyelenggarakan penyuluhan dari petani ke petani. Hal ini karena proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap kapasitas individu dengan berbagai faktor penunjang di dalamnya (Fatchiya A, 2010; Yumi. Sumardjo. Darwis, SG. Sugihen, 2012)(Yumi. Sumardjo. Darwis, SG. Sugihen, 2012).

Fakta di lapangan, beberapa penyuluh swadaya mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong komunitasnya maju dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini merupakan ciri dari penyuluh swadaya yang telah mandiri dan memiliki kapasitas yang baik. Oleh karena itu, penyuluh swadaya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan petani yang selama ini belum terjangkau

oleh layanan penyuluhan akibat permasalahan kuantitas jumlah penyuluh pertanian. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Syahyuti, 2016) yaitu bahwa penyuluh swadaya memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat pertanian. Tingkat adaptasi yang baik dari penyuluh swadaya dalam memahami permasalahan petani merupakan modal dasar dalam melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani. Penyuluh swadaya juga merupakan pelaku utama yang aktif sehingga lebih memahami mekanisme yang terjadi dalam usahatani dan upaya-upaya yang dapat dilakukan jika menemukan permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, perumusan strategi penyuluhan dari petani ke petani melalui penguatan kapasitas penyuluh swadaya untuk memperkuat perannya dapat dilakukan melalui dua langkah.

1. Peningkatan Kapasitas Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya

(Haryanto, Sumardjo, Amanah, & Tjitropranoto, 2018b) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan perannya dalam melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani. Tanpa mewujudkan peningkatan kapasitas penyuluh swadaya terlebih dahulu, sulit diharapkan akan terciptanya penyuluhan dari petani ke petani yang efektif. Hal ini karena kapasitas penyuluh swadaya merupakan pondasi awal untuk memantapkan perannya sebagai agen penyuluhan yang mampu mendampingi dan mengatasi permasalahan petani serta memahami kebutuhan inovasi. Langkah-langkah operasional untuk meningkatkan kapasitas penyuluh swadaya yaitu:

- (1) Meningkatkan sikap altruisme penyuluh swadaya dalam menolong petani di komunitasnya, sehingga perilaku dan tindakannya dalam mengambil setiap keputusan untuk membantu petani berlandaskan pertimbangan rasional dan keyakinan diri serta bebas dari subordinasi

- (2) kepentingan pihak lain. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas dan interaksi penyuluh swadaya dengan petani mitranya melalui kegiatan penyuluhan rutin, pengkajian inovasi, penyusunan rencana kelompok, dan sebagainya, yang membuat rasa solidaritas dan kepedulian penyuluh swadaya terhadap petani di komunitasnya terbentuk secara alami tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri atau mengharapkan balasan eksternal.
- (3) Meningkatkan frekuensi belajar penyuluh swadaya melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga terkait sehingga wawasan dan kemampuan menyuluhnya semakin baik.
- (4) Meningkatkan sinergi dukungan lembaga penelitian, pendidikan dan pelatihan, dan penyuluhan dalam penyiapan inovasi teknologi yang sesuai kebutuhan petani dengan melibatkan penyuluh swadaya sebagai pelaku utamanya, sehingga penyuluh swadaya meningkat pengetahuan dan keterampilannya terutama dalam hal *process* dan *content area* penyuluhan.
- (5) Memperkuat modal sosial masyarakat sebagai dukungan utama pengakuan masyarakat terhadap penyuluh swadaya. Salah satunya adalah dengan memperkuat jejaring usaha dan akses permodalan oleh pemerintah dengan mendekatkannya kepada penyuluh swadaya dan meningkatkan kepemimpinan informalnya baik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap mental (afektif) maupun keterampilan (psikomotor) melalui pendidikan non formal oleh lembaga pemerintah yang terkait.
- (6) Meningkatkan akses penyuluh swadaya kepada sumber informasi teknologi dan penggunaan sumber informasi konvensional dengan memberikan kesempatan penyuluh

swadaya magang pada lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuannya menguasai teknologi.

2. Penguatan Peran Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya

Hasil peningkatan kapasitas tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya adalah untuk mewujudkan penyuluhan dari petani ke petani yang efektif dengan menguatnya peran penyuluh swadaya dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendamping teknis usahatani, menjadi fasilitator yang baik, penganalisis lingkungan usahatani petani, pendorong dan menjadi pemecah masalah petani, serta menjadi mitra pemasaran hasil usahatani. Adapun langkah-langkah operasional penguatan peran penyuluh swadaya adalah:

- (1) Melakukan pendidikan dan pelatihan secara simultan oleh lembaga diklat pertanian terkait dengan metodologi penyuluhan.
- (2) Memerlukan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan peran yang lebih jelas antara penyuluh pemerintah dengan penyuluh swadaya dalam penyuluhan dan pemberdayaan petani.
- (3) Meningkatkan kemampuan dalam memotivasi dan menggerakkan organisasi petani melalui pelibatan lembaga penyuluhan kabupaten dalam penyusunan perencanaan dan pengembangan pendidikan, pelatihan penyuluh pertanian swadaya.
- (4) Menyusun program untuk kegiatan pengujian teknologi pertanian di lokasi usahatani petani agar penyuluh swadaya dan petani sama-sama belajar secara swadaya dengan penyuluh swadaya sebagai fasilitatornya.

Setelah upaya tersebut dapat dilakukan maka langkah selanjutnya adalah mengoptimalkan peran penyuluh swadaya untuk menciptakan penyuluhan dari petani ke petani yang efektif sekaligus

memandirikan petani. Salah satunya adalah dengan melakukan:

- (1) Menyiapkan lokasi belajar yang strategis di lingkungan petani, sehingga petani dan penyuluh swadaya dapat mengkaji dan memecahkan secara bersama permasalahan yang dihadapi oleh petani.
- (2) Mengurangi ketergantungan petani terhadap berbagai bantuan yang kurang mendewasakan dengan meningkatkan kerjasama dan jejaring usaha secara bersama oleh penyuluh swadaya dan pihak terkait.
- (3) Mengelola penyuluhan secara rutin dari petani ke petani dengan belajar bersama pengalaman antar sesama petani dengan inisiatif dari penyuluh swadaya.

Penguatan peran tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya dilakukan dengan memperkuat posisinya sebagai salah satu penyuluh di perdesaan yang mampu mengatasi permasalahan petani, lebih mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif dan baik dalam mengorganisasikan komunitasnya. Penguatan peran tersebut terutama dalam hal menjadi fasilitator petani, mitra pemasaran petani, penganalisis lingkungan untuk komunitasnya, pendamping petani dan motivator untuk memberikan dorongan semangat kepada petani di komunitasnya.

Selama ini peran-peran tersebut tidak semua dapat dilakukan dengan baik oleh penyuluh swadaya karena masih banyak penyuluh swadaya yang belum memperoleh pembelajaran dengan baik. Hal tersebut juga terungkap dalam penelitian (Haryanto *et al.*, 2018b) yaitu terdapat peran yang belum optimal dilakukan penyuluh swadaya yaitu pada perannya sebagai mitra pemasaran dan penganalisis lingkungan petani, sedangkan peran lainnya (fasilitator, pendamping petani dan motivator) sudah cukup baik.

Beberapa penelitian yang juga sejalan dengan hal tersebut seperti (Riana *et al.*, 2015) dan (Kiptot & Franzel, 2014a)

mengungkapkan bahwa peran yang cukup handal diperankan oleh penyuluh swadaya adalah pemberi motivasi. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa hanya peran sebagai pendamping teknis petani, pemberi motivator dan menjadi fasilitator yang mampu diperankan dengan baik oleh penyuluh swadaya (Samuel ZB, 2012) (Indraningsih, Sugihen, Tjitpranoto, Asngari, & Wijayanto, 2016) (Haryanto & Yuniarti, 2017), sehingga peran lainnya masih perlu untuk ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran petani maju sebagai penyuluh swadaya dapat memberikan alternatif pemecahan masalah ketenagaan penyuluhan yang selama ini menjadi masalah yang sulit terpecahkan karena adanya moratorium pengangkatan tenaga penyuluh oleh pemerintah. Selain berasal dari petani, penyuluh swadaya bekerja dengan sukarela dan lebih memahami kondisi sesama rekan petani. Petani maju sebagai penyuluh swadaya hadir karena sulitnya menjangkau seluruh petani sekaligus, maka dibutuhkan bantuan petani-petani maju sebagai komunikator. Selain sebagai pembantu penyuluh, petani maju sebagai penyuluh swadaya juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani. Selain itu, Optimalisasi peran petani maju sebagai penyuluh swadaya dalam mendorong percepatan regenerasi petani menjadi salah satu solusi dalam menyusun *road map* pengembangan agropreneur muda. Hal ini telah terbukti bahwa petani maju sebagai penyuluh swadaya mampu berperan dalam menyebarkan teknologi tradisional berbasis kearifan lokal, menjadi pemimpin informal dan mampu bersinergi dengan sesama petani dalam mendorong pembangunan pertanian di pedesaan.

Penggunaan paradigma penyuluhan yang partisipatori dan meninggalkan pola lama pemerintah (*top down*) dapat terwujud apabila petani maju yang berperan sebagai penyuluh swadaya memiliki kapasitas yang baik dalam melakukan perannya sebagai agen

perubahan, sehingga akselerasi pembangunan pertanian di perdesaan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas penyuluh swadaya merupakan hal yang penting dilakukan oleh pemerintah agar penyuluh swadaya memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan dan memandirikan petani. Berdasarkan hal tersebut, strategi penyuluhan dari petani ke petani dapat dilakukan melalui dua langkah yaitu peningkatan kapasitas tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan perannya dalam melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani. Tanpa mewujudkan peningkatan kapasitas penyuluh swadaya terlebih dahulu, sulit diharapkan akan terciptanya penyuluhan dari petani ke petani yang efektif. Langkah kedua adalah dengan melakukan penguatan peran melalui aspek legal formal atau non formal terutama peran penyuluh swadaya dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendamping teknis usahatani, menjadi fasilitator yang baik, penganalisis lingkungan usahatani petani, pendorong dan menjadi pemecah masalah petani, serta menjadi mitra pemasaran hasil usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti (2002) *Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi: Kasus Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat*. IPB.
- Anwarudin O dan. Haryanto, Y. (2016) *Peran Penyuluh Pertanian Swadaya Dalam Memotivasi Generasi Muda Pelaku Pertanian*. Laporan Penelitian. Bogor.
- Arnstein, S.R. (1969) 'A Ladder Of Citizen Participation. Journal of the American Institute of Planners', *Journal of The American Institute Of Planners*, 35(November 2012), pp. 37–41.
- Asih, G.Y. and Pratiwi, M.M.S. (2010) 'Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi', *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), pp. 33–42.
- Bandura, A. (1978) 'Social Learning Theory of Aggression', *Journal of Communication*, pp. 12–29. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x>.
- Batson, C.D. (2010) 'Empathy-induced Altruistic Motivation.', *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature.*, pp. 15–34. Available at: <https://doi.org/10.1037/12061-001>.
- Blauert, J. Quintanar, E. (1997) 'Seeking Local Indicators: Participatory Stakeholder Evaluation of Farmer-to-Farmer Projects', *Proceedings of World Wide Fund (WWF)*, 29, pp. 1–17.
- Braun, AR. Hocde, H. (2000) 'Farmer Participatory Research in Latin America: Four Cases', *Journal ACIAR*, 95(1), pp. 32–53.
- Brown, K. and Westaway, E. (2011) 'Agency, Capacity, and Resilience to Environmental Change: Lessons from Human Development, Well-Being, and Disasters', *Annual Review of Environment and Resources*, 36(1), pp. 321–342. Available at: <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-052610-092905>.
- David S (2007) 'Learning to Think for Ourselves: Knowledge Improvement and Social Benefits among Farmer Field School Participants in Cameroon', *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 14(2), pp. 35–49.
- Davis, K. et al. (2009) 'Institutional Changes and Challenges for Agricultural Advisory Services In Africa', in *Theory and practice of advisory work in a time of turbulences. XIX European Seminar on Extension Education*, 15-19 September 2009, Assisi, Italy.
- Dayat, D. Anwarudin, O. (2020) 'The Effect of Entrepreneurship Capacity on Sustainability of Young Farmers

- Agribusiness.', *Journal of the Social Sciences*, 23(123–134).
- Dovidio, J. Piliavin, F. Schroeder, J.A. Penner, L. (2006) *The Social Psychology of Prosocial Behavior*. Mahwah (US): Lawrence Erlbaum Associates.
- Downey, M., Parslow, S. and Smart, M. (2011) 'The Hidden Treasure in Nursing Leadership: Informal Leaders', *Journal of Nursing Management*, 19(4), pp. 517–521. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2011.01253.x>.
- Dwi Haryati, T. (2013) 'Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat di Rumah Sakit', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), pp. 162–172. Available at: <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>.
- Eisenberg, N. (1991) 'Values, Sympathy, and Individual Differences: Toward a Pluralism of Factors Influencing Altruism and Empathy', *Journal Psychological Inquiry*, 2(2), pp. 128–131.
- Fatchiya A (2010) 'Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Aquakultur secara Berkelanjutan', *Penyuluhan*, 6(1), pp. 11–18.
- Haryanto, Y. et al. (2018a) 'Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Jawa Barat', *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), pp. 142–154. Available at: <https://doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p141-154>.
- Haryanto, Y. et al. (2018b) 'Farmer to Farmer Extension Through Strengthening Progressive Farmers Role', *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2), pp. 228–234.
- Haryanto, Y. (2018) *Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya*. IPB.
- Haryanto, Y. et al. (2020) 'Factors Affecting The Capacity and The Interdependence of Progressive Farmers in West Java Indonesia', *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), pp. 106–121. Available at: <https://doi.org/10.25015/16202026770>.
- Haryanto, Y. Anwarudin, O. (2021) 'Analisis Pemenuhan Informasi Teknologi Penyuluh Swadaya di Jawa Barat', *Jurnal Triton*, 12(2), pp. 79–91. Available at: <https://doi.org/10.47687/jt.v12i2.213>.
- Haryanto, Y., Anwarudin, O. and Yuniarti, W. (2021) 'Progressive Farmers As Catalysts for Regeneration in Rural Areas Through Farmer To Farmer Extension Approach', *Plant Archives*, 21(no 1), pp. 867–874. Available at: <https://doi.org/10.51470/plantarchives.2021.v21.no1.120>.
- Haryanto, Y. and Suyadi (2021) 'Peran Kepemimpinan Tokoh Informal terhadap Kemandirian Pemuda Sekitar Hutan di Kabupaten Bogor', *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), pp. 687–694. Available at: <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i2.5434>.
- Haryanto, Y. and Yuniarti, W. (2017) 'The Role of Farmer to Farmer Extension for Rice Farmer Independence in Bogor', *International Journal of Research in Social Sciences*, 7(4), pp. 62–74.
- Hellin, J. and Dixon, J. (2008) 'Operationalising participatory research and farmer-to-farmer extension: The Kamayoq in Peru', *Development in Practice*, 18(4–5), pp. 627–632. Available at: <https://doi.org/10.1080/09614520802181889>.
- Indraningsih, K.S. et al. (2010) 'Performance of Extension Workers from Farmer's Perspective and The Existence of Self-Support Extension Agents as Counterpart of Agricultural Extension Workers', *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), pp. 303–321.

- Indraningsih, K.S. et al. (2016) 'Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian', *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), pp. 303–321. Available at: <https://doi.org/10.21082/akp.v8n4.2010.303-321>.
- Kahana, E. et al. (2013) 'Altruism, helping, and volunteering: Pathways to well-being in late life', *Journal of Aging and Health*, 25(1), pp. 159–187. Available at: <https://doi.org/10.1177/0898264312469665>.
- Kahana, E. Kahana, B. (2003) 'Patient Proactivity Enhancing Doctor–Patient– Family Communication in Cancer Prevention and Care among The Aged', *Journal Patient Education and Counseling*, 50(1), pp. 67–73.
- Kiptot, E. et al. (2006) 'Sharing Seed and Knowledge: Farmer to Farmer Dissemination of Agroforestry Technologies in Western Kenya', *Agroforestry Systems*, 68(3), pp. 167–179. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10457-006-9007-8>.
- Kiptot, E. and Franzel, S. (2014a) 'Voluntarism as an Investment in Human, Social And Financial Capital: Evidence From a Farmer-to-Farmer Extension Program in Kenya', *Agriculture and Human Values* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10460-013-9463-5>.
- Kiptot, E. and Franzel, S. (2014b) 'Voluntarism as an Investment in Human, Social and Financial Capital: Evidence from a Farmer-To-Farmer Extension Program in Kenya', *Agriculture and Human Values*, 31(2), pp. 231–243. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10460-013-9463-5>.
- Kumar Shrestha, S. (2014) 'Decentralizing The Farmer-to-Farmer Extension Approach to The Local Level', *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 11(1), pp. 66–77. Available at: <https://doi.org/10.1108/wjstd-08-2013-0028>.
- Leeuwis C. & van den Ban (2004) *Communication for Rural Innovation. Rethinking Agricultural Extension 3rd ed.* Oxford (UK): Blackwell Publishing.
- Lippitt (1958) *Planned Change: A Comparative Study of Principles and Techniques.* New York (US): Harcourt, Brace & World, Inc.
- Lukuyu, B. et al. (2012) 'Disseminating Improved Practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective?', *Journal of Agricultural Education and Extension* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1080/1389224X.2012.707066>.
- Lukuyu, B. (2012) 'The Journal of Agricultural Education Disseminating Improved Practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective? Disseminating Improved Practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective?', (October), pp. 37–41.
- Marliati, M. et al. (2008) 'Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau)', *Jurnal Penyuluhan*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i2.2174>.
- Marsh, S. and Pannell, D. (1998) 'The Changing Relationship Between Private and Public Sector Agricultural Extension in Australia', *Rural Society*, 8(2), pp. 133–151. Available at: <https://doi.org/10.5172/rsj.8.2.133>.
- Mulanda, J. Mwenya, E. Namalambo, E. (1999) 'Draught Animal Power: Experiences of Farmer Training in the Northern Communal Areas of Namibia', *Proceedings of an ATNESA Workshop* [Preprint].
- Nakano, Y. et al. (2018) 'Is Farmer-to-Farmer Extension Effective? The Impact of Training on Technology Adoption and Rice Farming Productivity in Tanzania', *World*

- Development*, 105, pp. 336–351. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.12.013>.
- Neubert, M.J. and Taggar, S. (2004) 'Pathways to Informal Leadership: The Moderating Role of Gender on The Relationship of Individual Differences And Team Member Network Centrality to Informal Leadership Emergence', *Leadership Quarterly*, 15(2), pp. 175–194. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2004.02.006>.
- Noordin, Q. Niang, A. Jama, B. Nyasimi, M. (2001) 'Scaling Up Adoption and Impact of Agroforestry Technologies: Experiences from Western Kenya', *Journal Development in Practice*, 11(1), pp. 509–523.
- Parker, S. (1998) 'Enhancing Role Breadth Self-Efficacy: The Roles of Job Enrichment and Other Organizational Interventions', *Journal of Applied Psychology*, 83(6), pp. 835–852.
- Pradiana, W., Anwarudin, O., Maryani, A. (2020) 'Determining Factors of The Development Of Agricultural Extension Office as a Knot for Coordinating Agricultural Development', *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), pp. 3766–3733.
- Pretty, J.N. (1995) 'Participatory Learning for Sustainable Agriculture', *World Development*, 23(8), pp. 1247–1263. Available at: [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F).
- Putri, C.A., Anwarudin, O. and Sulistyowati, D. (2019) 'Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut', *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), p. 103. Available at: <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5538>.
- Rhoades, R.E. and Booth, R.H. (1982) 'Farmer-back-to-farmer: a Model For Generating Acceptable Agricultural Technology', *Agricultural Administration*, 11(2), pp. 127–137. Available at: [https://doi.org/10.1016/0309-586X\(82\)90056-5](https://doi.org/10.1016/0309-586X(82)90056-5).
- Riana, Satria, A. and Purnaningsih, N. (2015) 'The Role of Self-Support Extension Agents in Supporting Intensification Cocoa in Sigi District Central Sulawesi', *Jurnal Penyuluhan*, 11(2), pp. 201–211.
- Richards, G. (2010) *Psychology*. Yogyakarta (ID): Pustaka Baca.
- Rogers, E.M. (2003) *Diffusion of Innovations. Fifth Edition*. New York (US): The Free Press.
- Samuel ZB, K.A. and G.J. (2012) 'Promoting Community-Based Extension Agents as an Alternative Approach to Formal Agricultural Extension Service Delivery in Northern Ghana', *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2(1), pp. 76–95.
- Scarborough V. Killough S. Johnson DA. Farrington J (1997) *Farmer led Extension: Concepts and Practices*. London (UK): Published by Intermediate Technology Publications.
- Selener D, J. Chenier, R.Z. (1997) *Farmer to Farmer Extension lessons from the field*. New York: IIRR.
- Shelton, D.P. et al. (2009) 'Farmlink: Promoting Conservation Buffers Farmer-to-Farmer', *Agroforestry Systems*, 75(1), pp. 83–89. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10457-008-9130-9>.
- Subejo (2009) *Revolusi Hijau dan Penyuluhan Pertanian*. Tokyo: Indonesian Agricultural Sciences Association. Available at: www.iasa-pusat.org/artikel/revolusi-hijau-dan-penyuluhan-pertanian.html.
- Sumardjo (1999) 'Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]', pp. 1–372.
- Syahyuti, N. (2016a) 'Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia', *Forum*

- penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.21082/fae.v32n1.2014.43-58>.
- Syahyuti, N. (2016b) 'Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia', *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.21082/fae.v32n1.2014.43-58>.
- Taylor, S. (1997) *Social Psychology*. New Jersey (US): Prentice-Hall.
- Tjitropranoto, P. (2003) 'Penyuluh Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan.', in *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB.
- Watson, J.B. (1994) 'Watson Psychology as the Behaviorist View', (2), pp. 248–253.
- Yuliani, S.S. and , Munandar Sulaeman, dan S.W. (2012) 'Hubungan Antara Karakteristik Penyuluh Swadaya dengan Motivasi Peternak Sapi Perah', *Jurnal Unpad*, 1.
- Yumi. Sumardjo. Darwis, SG. Sugihen, B. (2012) 'Model Pengembangan Pembelajaran Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari (Kasus di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah)', *Penyuluhan*, 8(2), pp. 17–27.